

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manajemen strategi adalah metode pengelolaan peserta didik yang mencakup tahap-tahap mulai dari input, proses, output, hingga menjadi outcome dalam satuan pendidikan. Penerapan manajemen sekolah yang efektif akan memberikan dampak positif terhadap seluruh aspek yang saling terkait. Secara mendasar, manajemen dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengelola, mengatur, dan menciptakan sesuatu sesuai dengan tujuan yang diharapkan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia secara optimal. Tujuan utama dari pengelolaan strategi adalah mengatur aktivitas-aktivitas strategis guna mendukung proses belajar agar berlangsung dengan disiplin dan sesuai prosedur, serta memberikan kontribusi dalam pencapaian target yang telah ditetapkan. Secara umum, fungsi dari pengelolaan strategi ini adalah menyediakan sarana bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka, baik secara individu, sosial, kebutuhan, maupun bakat yang dimiliki (Hanif & Kasim, 2024).

Dalam pengelolaan strategi, kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dan mendasar, mulai dari proses penerimaan siswa baru, pembinaan, pengembangan diri siswa, hingga tahap kelulusan mereka. Tujuan utama manajemen strategi adalah mengorganisasi berbagai aktivitas strategis agar proses pembelajaran di sekolah dapat berlangsung dengan lancar, tertib, dan terstruktur, sehingga mampu mencapai sasaran pendidikan yang telah ditetapkan (Jelita et al., 2024)

Pendidikan memainkan peran yang krusial dalam membangun individu dan masyarakat. pendidikan tidak hanya menjadi kebutuhan esensial bagi manusia dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan memimpin. Pendidikan menjadi fondasi bagi pengembangan kemampuan kepemimpinan yang mencakup kemampuan seseorang untuk memengaruhi dan membimbing orang lain dalam mencapai

tujuan bersama. Seorang pemimpin yang efektif perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan, serta memahami dinamika sosial dan situasi yang memengaruhi kelompoknya. Dengan demikian, pendidikan menjadi dasar yang kokoh untuk membangun kemampuan kepemimpinan individu dalam menghadapi berbagai tantangan kompleks di berbagai organisasi dan komunitas (Hutahaean & Sepmady, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, pembentukan karakter kepemimpinan siswa menjadi perhatian utama dalam konteks pendidikan sekolah. Tidak hanya dituntut untuk menguasai materi akademik, siswa juga diharapkan memiliki karakter yang kuat serta secara aktif mengembangkan kemampuan kepemimpinan guna menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Sunardi & Munfarida, 2024). Sebagai bagian dari pendidikan karakter yang lebih luas, pengembangan kemampuan kepemimpinan ini kini menjadi elemen yang semakin esensial dalam dunia pendidikan modern (Ya'cub & Robiati, 2023).

Kepemimpinan dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang secara mendalam mempelajari bagaimana cara mengarahkan, memengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan. Secara umum, konsep kepemimpinan berasal dari istilah *leadership*, yang memiliki akar kata *leader*. Seorang *leader* atau pemimpin adalah individu yang memikul tanggung jawab untuk memimpin, sementara istilah kepemimpinan itu sendiri merujuk pada peran tersebut. Secara etimologis, kata "kepemimpinan" berasal dari kata dasar "pimpin," yang bermakna membimbing dan menuntun. Dari sini, terbentuk kata kerja "memimpin," yang menggambarkan tindakan memberikan bimbingan dan arahan (Prasinta, Jarkawi, & Kase 2023).

Karakter kepemimpinan tidak diwariskan secara genetik atau muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pembentukan yang berkelanjutan, yang terbentuk melalui tindakan dan pemikiran yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Faktor lingkungan memiliki peran yang sangat signifikan dalam memengaruhi pembentukan karakter kepemimpinan seseorang. Lingkungan menjadi salah satu elemen utama yang menentukan bagaimana seseorang berperilaku dan berinteraksi. Pada awalnya, tindakan-tindakan tersebut dilakukan

secara sadar, tetapi seiring waktu, tindakan tersebut menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa disadari oleh individu yang bersangkutan (Ghufron, 2020).

Sikap kepemimpinan merupakan karakteristik individu yang mencerminkan kemampuan mengembangkan potensi diri, menempatkan diri dengan tepat, serta berpikir secara terbuka dan positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Sikap ini tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk melalui tiga pilar pendidikan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep *Student Leadership* atau kepemimpinan siswa bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dalam diri siswa, sehingga mereka dapat bertanggung jawab, menjalankan perannya sebagai pelajar dengan baik, serta mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal. Upaya membangun kepemimpinan siswa ini dilakukan melalui berbagai program, seperti Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa, pelatihan lanjutan, bimbingan rutin, *leadership camp*, evaluasi berkala, apresiasi kepemimpinan, dan program studi banding (Prasinta et al., 2023).

Kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung memberikan siswa kemampuan untuk bertanggung jawab, berpikir kreatif, serta menjadi agen perubahan di masyarakat. Melalui *Student Leadership*, siswa diajarkan keterampilan berorganisasi, memimpin, dan memilih pemimpin yang baik. Proses pembelajaran di sekolah diharapkan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan perubahan perilaku yang positif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotor secara bersamaan. Hal ini bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang utuh, yaitu siswa yang cerdas dan mampu memberikan kontribusi nyata di masyarakat (Ghufron, 2020).

Selain pembentukan karakter kepemimpinan di kalangan siswa, pengembangan karakter peduli sosial juga menjadi hal yang tidak kalah penting. Kepedulian sosial dapat diartikan sebagai rasa tanggung jawab terhadap kesulitan yang dialami oleh orang lain, disertai dorongan untuk mengambil tindakan guna membantu mengatasinya. Sikap peduli sosial tidak muncul secara instan dalam diri seseorang, melainkan membutuhkan proses pembelajaran dan pendidikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sikap peduli sosial perlu ditanamkan pada peserta didik untuk mencegah berkembangnya sifat-sifat negatif, seperti

kesombongan, sikap acuh tak acuh, individualisme, dan ketidakpedulian terhadap kesulitan yang dialami orang lain (Ningsi & Suzima, 2021).

Saat proses pembelajaran berlangsung, merupakan momen yang tepat untuk melatih dan mendidik peserta didik agar memiliki sikap peduli sosial. Sikap peduli sosial terhadap sesama sangat penting karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia ini. Lingkungan memiliki pengaruh besar dalam membangun rasa kepedulian sosial. Tindakan seperti membantu orang lain perlu ditanamkan sejak dini, terutama pada siswa SMP. Kepedulian sosial menjadi aspek penting yang harus dimiliki setiap individu karena berkaitan erat dengan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, kebaikan, dan sikap yang selalu ingin membantu orang lain. Selain itu, kepedulian sosial berakar pada kesadaran sosial (Ningsi & Suzima, 2021).

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh sebab itu, pembentukan sikap peduli sosial ini perlu menjadi perhatian. Peserta didik perlu didorong untuk peduli terhadap teman, misalnya dengan membantu teman menyelesaikan tugas, memberikan penjelasan kepada teman yang kurang memahami pelajaran, dan memperkuat interaksi sosial melalui kegiatan kerja kelompok (Ulin & Mustofa, 2023).

Salah satu wadah yang efektif untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan kepedulian sosial siswa adalah OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). OSIS berfungsi sebagai organisasi formal di lingkungan sekolah yang menjadi sarana kerja sama antar siswa dalam mendukung pembinaan diri mereka. Dalam hal ini, OSIS merupakan organisasi yang memfasilitasi siswa untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama, sebagaimana konsep organisasi yang mengacu pada kelompok individu yang bekerja sama.

Melalui OSIS, siswa dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran mengenai kepemimpinan dan kepedulian sosial, yang merupakan aspek penting dalam pembinaan strategi di sekolah. Dengan demikian, OSIS berperan sebagai sarana untuk siswa belajar dan mengembangkan kemampuan tersebut, yang nantinya dapat memberikan dampak positif baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Sakti et al., 2024).

Eksistensi dan fungsi OSIS diatur oleh pijakan hukum yang relevan dengan dunia pendidikan. Salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengatur kerangka pendidikan secara menyeluruh. OSIS, sebagai bagian dari institusi pendidikan di sekolah, berada dalam sistem yang diatur oleh undang-undang tersebut. Dalam hal ini, OSIS diharapkan memahami perannya sebagai elemen penting dalam sistem pendidikan nasional. Pengaturan ini menegaskan bahwa OSIS memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di SMPN 11 Kota Sungai Penuh, teridentifikasi sejumlah permasalahan yang menghambat pengembangan karakter kepemimpinan dan kepedulian sosial siswa melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Salah satu masalah utama yang ditemukan adalah rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan OSIS. Melalui wawancara dengan anggota OSIS dan siswa yang tidak terlibat, terungkap bahwa hanya sebagian kecil siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh OSIS, sementara mayoritas lainnya cenderung pasif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembentukan karakter kepemimpinan yang ingin dicapai melalui OSIS dengan kenyataan di lapangan, di mana siswa tidak sepenuhnya terlibat dalam kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan potensi mereka.

Selain itu, sistem pembinaan OSIS di sekolah ini masih menghadapi berbagai tantangan. Dari wawancara dengan guru pembina OSIS, diketahui bahwa kegiatan pembinaan yang dilakukan cenderung terfokus pada acara seremonial dan administratif, seperti penyelenggaraan upacara bendera dan perayaan hari besar. Kegiatan yang lebih mendalam, yang seharusnya dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan siswa, seperti pengambilan keputusan, komunikasi efektif, dan penyelesaian masalah, belum diterapkan secara maksimal. Dalam pengamatan di lapangan, kegiatan yang dirancang untuk melatih soft skills siswa lebih sering kali tidak dilaksanakan dengan baik karena kurangnya ruang bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan tersebut dalam konteks nyata.

Kepedulian sosial siswa, yang juga merupakan salah satu tujuan penting OSIS, belum berkembang secara optimal. Walaupun ada beberapa kegiatan sosial

yang dilaksanakan, seperti bakti sosial atau kampanye lingkungan hidup, kegiatan tersebut lebih bersifat formalitas dan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam perencanaan atau pelaksanaan kegiatan. Hal ini terungkap melalui wawancara dengan siswa yang merasa bahwa mereka tidak memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara langsung dalam program sosial yang dapat meningkatkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.

Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program-program OSIS yang lebih bermakna. Dalam wawancara dengan beberapa guru dan anggota OSIS, diketahui bahwa waktu yang tersedia untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan OSIS seringkali terbatas, dan fasilitas yang ada tidak memadai untuk mendukung program-program yang lebih substansial. Akibatnya, siswa tidak dapat mengembangkan potensi mereka dengan maksimal, baik dalam hal kepemimpinan maupun kepedulian sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui lebih dalam mengenai manajemen OSIS dalam meningkatkan karakter kepemimpinan siswa. Penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul *Manajemen Strategi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Peduli Sosial Pada Program OSIS SMPN 11 Kota Sungai Penuh*

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penelitian ini berfokus pada manajemen OSIS dalam meningkatkan karakter kepemimpinan siswa di SMPN 11 Kota Sungai Penuh yang diuraikan dalam pertanyaan berikut:

- 1.2.1. Bagaimana perencanaan Manajemen Strategi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Dan Peduli Sosial Pada Program (OSIS) SMPN 11 Kota Sungai Penuh?
- 1.2.2. Bagaimana pelaksanaan Manajemen Strategi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Dan Peduli Sosial Pada Program (OSIS) SMPN 11 Kota Sungai Penuh

1.2.3. Bagaimana evaluasi Manajemen Strategi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Dan Peduli Sosial Pada Program (OSIS) SMPN 11 Kota Sungai Penuh?

1.2.4. Bagaimana Implikasi Manajemen Strategi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Dan Peduli Sosial Pada Program (OSIS) SMPN 11 Kota Sungai Penuh?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Untuk mengetahui perencanaan Manajemen Strategi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Dan Peduli Sosial Pada Program (OSIS) SMPN 11 Kota Sungai Penuh

1.3.2. Untuk mengetahui pelaksanaan Manajemen Strategi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Dan Peduli Sosial Pada Program (OSIS) SMPN 11 Kota Sungai Penuh

1.3.3. Untuk mengetahui evaluasi Manajemen Strategi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Dan Peduli Sosial Pada Program (OSIS) SMPN 11 Kota Sungai Penuh

1.3.4. Untuk mengetahui implikasi Manajemen Strategi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Dan Peduli Sosial Pada Program (OSIS) SMPN 11 Kota Sungai Penuh

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi prodi Manajemen Pendidikan sebagai sumbangan untuk pengembangan pengetahuan tentang Manajemen Strategi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Dan Peduli Sosial Pada Program (OSIS) SMPN 11 Kota Sungai Penuh.
2. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai peran Manajemen Strategi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Dan Peduli Sosial Pada Program (OSIS) SMPN 11 Kota Sungai Penuh.

3. Memberikan deskripsi Manajemen Strategi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Dan Peduli Sosial Pada Program (OSIS) SMPN 11 Kota Sungai Penuh

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan kesempatan bagi peneliti-peneliti lainnya untuk memperdalam kajian penelitian tentang Manajemen Strategi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Dan Peduli Sosial Pada Program (OSIS) SMPN 11 Kota Sungai Penuh.
2. Sebagai informasi ilmiah bagi pihak SMPN 11 Kota Sungai Penuh dan juga sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pengelola pendidikan tentang peran Manajemen Strategi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Dan Peduli Sosial Pada Program (OSIS) SMPN 11 Kota Sungai Penuh